

PENELITIAN PENGEMBANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB¹

Oleh: Moh. Ainin

(Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)

Abstrak:

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana model penelitian pengembangan dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain membedakan penelitian dan penelitian pengembangan pendidikan, penulis juga menguraikan urgensi penerapan model penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan jenis produk yang berupa alat peraga, media pembelajaran elektronik, bahan ajar, model pembelajaran, instrumen assessment, dan produk pembelajaran berbasis komputer, ada usaha untuk membangkitkan minat para peneliti muda untuk melakukan model penelitian ini dan mengembangkan temuan atau produknya demi kemajuan pembelajaran bahasa Arab ke depan.

Kata Kunci:

Penelitian Pengembangan, Uji Produk, Pembelajaran Berbasis Komputer

A. PENELITIAN PENGEMBANGAN, MENGAPA?

Pembelajaran bukanlah suatu aktivitas yang bersifat rutin dan stagnan. Akan tetapi, ia merupakan proses yang dinamis, kreatif, inovatif, dan progresif. Pembelajaran yang bersifat rutin dan stagnan akan menghasilkan suatu model pembelajaran yang monoton, deterministik atau fatalistik. Model pembelajaran seperti ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil. Dari aspek proses, model pembelajaran ini kurang atau tidak melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam posisi seperti ini, peserta didik dipandang sebagai objek belajar bukan sebagai subjek belajar yang seharusnya terlibat aktif dalam aktifitas pembelajaran. Dari aspek hasil, model

pembelajaran seperti ini kurang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai yang diharapkan. Jika kompetensi tersebut dicapai, maka kompetensi yang ada lebih bersifat kognitif, sedangkan kompetensi afektif dan psikomotorik relatif kecil. Sebaliknya, apabila pembelajaran dipandang sebagai suatu aktifitas yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran seperti ini akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, baik dari proses maupun hasil.

Untuk menghasilkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan progresif, maka upaya menginovasi dan mengkreasi pembelajaran secara berkelanjutan menjadi penting. Dalam konteks inilah penelitian pengembangan merupakan solusi yang sistematis, objektif, dan komprehensif untuk dijadikan dasar dalam menghasilkan suatu pembelajaran

yang berkualitas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, upaya menginovasi dan mengkreasi pembelajaran merupakan *ijtihad* yang harus diperjuangkan. Ditengarai, bahwa sistem pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah maupun di madrasah masih belum mengarah pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, melainkan lebih berbasis pada pengenalan bentuk-bentuk kaidah bahasa Arab yang lepas dari konteks. Selain itu, jarang sekali guru menggunakan media pembelajaran—baik media elektronika maupun non-elektronika—yang dapat merangsang siswa untuk termotivasi belajar bahasa Arab. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, ada suatu sekolah yang secara institusional sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab, di sekolah tersebut tersedia laboratorium bahasa, tape recorder, dan peralatan penunjang lainnya, tetapi guru bahasa Arab tidak tersentuh hatinya untuk memanfaatkannya secara maksimal karena guru yang bersangkutan masih gagap teknologi. Akhirnya, sarana dan peralatan tersebut hanya dimanfaatkan oleh guru bahasa asing lainnya yang kreatif-inovatif. Dia mengajarkan bahasa Arab secara apa adanya, tanpa ada sentuhan media dan gaya mengajar yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran kering dari aktifitas pemerolehan bahasa yang menekankan pada kegiatan komunikasi. Kondisi pembelajaran seperti ini berdampak pada pemebentukan opini dalam diri siswa

betapa inferioritas keberadaan bahasa Arab di sekolah. Bahasa Arab bukan lagi dipandang sebagai bahasa yang modern, inklusif, dan bergengsi, melainkan dipandang sebagai bahasa yang hanya dipelajari pada komunitas eksklusif saja, misalnya untuk siswa pesantren (pesantren *salafiyah*) saja yang tidak perlu memperoleh sentuhan teknologi pembelajaran.

Berpijak pada uraian di atas, penelitian pengembangan merupakan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan di atas. Berbagai penelitian pengembangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya mahasiswa penyusunan tesis maupun disertasi mengindikasikan bahwa produk-produk inovatif dan kreatif pembelajaran sebagai hasil pengembangan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Produk yang dimaksud dapat berupa model pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, model instrument penilaian, *software computer* untuk pembelajaran, dan peralatan pembelajaran lainnya.

B. PENGERTIAN PENELITIAN PENGEMBANGAN

Istilah penelitian pengembangan merupakan padanan makna dari kata *Research* dan *Development* yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *al-Bahts at-Tathwiry*. Menurut Borg dan Gall,¹ penelitian pengembangan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penggunaan produk

¹Walter. R. Borg, and Meredith D. Gall, 1983. *Educational Research; an Introduction*, New York and London, Longman Inc.

pendidikan menurut mereka bukan saja terbatas pada pengembangan bahan ajar, misalnya buku teks, film-film pembelajaran, tetapi juga pengembangan prosedur dan proses pembelajaran, misalnya metode dan pengorganisasian pembelajaran. Bahkan menurut penulis, produk pembelajaran yang dikembangkan juga bisa berupa perencanaan pembelajaran (kurikulum dan silabus), tetapi bisa berupa instrumen asesmen dan lain sebagainya. Tahapan-tahapan dari proses penelitian pengembangan ini biasanya mengacu pada apa yang disebut dengan R & D cycle.²

Soenarto mengemukakan bahwa R&D ini digunakan untuk mengatasi masalah pendidikan, meningkatkan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas/laboratorium, dan bukan untuk menguji teori.³ Menurut Richey dan Klien, tujuan penelitian pengembangan adalah untuk memperkuat dasar-dasar empirik untuk mengkreasi produk, alat pembelajaran maupun non-pembelajaran, dan model-model baru yang lebih baik. Secara lebih lengkap pernyataan Richey dan Klien sebagai berikut.

"The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional products and tools

and new or enhanced models that govern their development".⁴

Di sinilah letak perbedaan antara penelitian eksperimental dan pengembangan. Apabila penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori, maka penelitian eksperimen dimaksudkan untuk menguji teori. Dalam implementasinya, penelitian pengembangan berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas yang membutuhkan sentuhan inovasi baik berupa produk perangkat lunak maupun keras sebagai solusi alternatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian pengembangan pada dasarnya adalah untuk menghasilkan produk kreatif-inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan produk kreatif-inovatif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Sependapat dengan hal ini, Richey dan Klien menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan perpaduan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif.⁵ Cara kerja penelitian ini tidak hanya tergantung pada problema dan pertanyaan penelitian, melainkan lebih terkait dengan produk dan alat yang dihasilkan.

Sementara itu, penelitian eksperimen berangkat dari kehadiran model, teori, atau proposisi baru yang masih perlu diuji kebenarannya. Untuk itu, substansi dalam latar belakang masalah penelitian eksperimen diliputi oleh sikap skeptis peneliti terhadap eksistensi model, teori, atau proposisi baru yang diklaim

²Ibid.

³Soenarto. 1983. *Metodologi Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Nasional Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas bagi dosen LPTK di Padang dan Mataram 5—9 April 2006.

⁴Rita C. Richey, and James D. Klein, 2007. *Design Development and Research Methods, Strategies, and Issues*. London. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

⁵Ibid.,

sebagai yang paling efektif. Oleh karena itu, temuan dari penelitian eksperimen berupa penolakan atau penguatan hipotesis yang dikemukakan. Temua yang dimaksud bisa menolak pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau mendukung pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Borg dan Gall membedakan antara penelitian pendidikan dan penelitian pengembangan pendidikan.⁶ Tujuan penelitian pendidikan tidak mengembangkan produk, tetapi lebih mengacu pada penemuan pengetahuan baru (baik melalui penelitian dasar atau *basic research*) atau untuk menjawab pertanyaan tertentu tentang masalah-masalah praktis (melalui penelitian terapan atau *applied research*). Namun demikian, menurut Borg dan Gall, tidak sedikit penelitian terapan yang melibatkan pengembangan produk pendidikan.⁷

Menurut Borg dan Gall, secara metodologis, R & D berkaitan dengan bidang teknologi pembelajaran.⁸ Teknologi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai penggunaan berbagai teknik penelitian yang divalidasi untuk menghasilkan hasil belajar yang ditentukan sebelumnya. Bidang teknologi pembelajaran difokuskan pada bahan dan perangkat keras audiovisual. Akan tetapi, akhir-akhir ini, ia sangat dipengaruhi oleh R & D di bidang pendidikan dan oleh psikologi pembelajaran.

C. KARAKTERISTIK PENELITIAN PENGEMBANGAN

Penelitian pengembangan di bidang pendidikan sebagai penelitian yang *output* dan *outcomenya* berupa produk pendidikan sebagai sulousi untuk peningkatan kualitas pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian pada umumnya, misalnya penelitian deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Apabila penelitian deskriptif lebih bersifat perian data yang sifatnya informatif praktis maupun teoretis, maka penelitian pengembangan dicirikan oleh produk yang secara langsung dan sekaligus dirasakan dampaknya untuk peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan data empiris di lapangan baik data kuantitatif maupun kualitatif. Secara normatif, Richey dan Klien mengemukakan bahwa ruang lingkup penelitian pengembangan mencakup studi tentang proses dan dampak dari desain dan pengembangan yang spesifik serta studi tentang proses desain dan pengembangan secara keseluruhan atau komponen proses tertentu.⁹

Terkait dengan uraian di atas, maka karakteristik penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

1) Produk berbasis masalah

Sebagaimana dikemukakan, bahwa *output* dari penelitian pengembangan adalah produk (baca produk pendidikan). Akan tetapi, produk yang dikembangkan tidak sembarang produk melainkan produk yang didesain sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Akan tidak efektif,

⁶Walter. R. Borg, and Meredith D. Gall, 1983. *Educational Research*.

⁷Ibid.,

⁸Ibid.,

⁹Rita C. Richey, and James D. Klein, 2007. *Design Development and Research Methods*.

manakala masalah utama yang dihadapi terkait dengan penggunaan bahan ajar, tetapi produk yang dikembangkan instrumen asesmen atau media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks seperti ini, studi pendahuluan (*dirasah tamhidiyah*) merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan sehingga produk yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan.

Menurut Soenarto, masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara "yang seharusnya" dengan "kenyataan atau aktual, atau fakta empirik" yang dirasakan oleh pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas/laboratorium.¹⁰ Selanjutnya dia menegaskan bahwa (a) masalah yang dipilih dapat diselesaikan dengan menggunakan produk yang akan dihasilkan, (b) masalah yang dipilih adalah masalah memiliki nilai inovatif dan bukan sesaat, dan memungkinkan ditemukannya produk pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, tersedia dana, dan alat pendukung, adanya keahlian untuk merancang dan membuat produk, dan produk yang dihasilkan dipergunakan untuk memecahkan masalah yang serumpun.

2) Uji Coba Produk

Sekalipun inti dari penelitian pengembangan adalah menghasilkan produk (produk pendidikan), tetapi tidak serta merta produk itu langsung diklaim sebagai hasil yang efektif untuk

peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk memperoleh produk yang layak guna, maka sebelum finalisasi produk perlu dilakukan uji coba produk atau validasi untuk menentukan tingkat efektifitas produk yang dihasilkan. Secara prosedural ujia coba produk dielaborasi dengan para ahli yang relevan, pengguna produk, dan uji lapang. Uji coba produk di sini tidak harus dalam bentuk kegiatan eksperimen dengan mengkaitkan pengaruh variabel X terhadap Y dengan teknik analisis data kuantitatif, (misalnya teknik uji-t) melainkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kelayakan, kesesuaian, dan keefektifan produk yang dihasilkan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

3) Revisi Produk

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa produk yang dihasilkan tidak serta merta dapat diaplikasikan begitu saja, melainkan harus diujicoba terlebih dahulu baik kepada para ahli, pengguna, maupun uji lapang. Dari uji coba ini, peneliti memperoleh masukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari para ahli, pengguna, dan uji lapang. Masukan dari berbagai pihak yang kompeten tersebut dijadikan bahan oleh peneliti sebagai bahan revisi produk agar produk yang dihasilkan efektif dan layak guna.

4) Tidak menguji teori

Telah dikemukakan, bahwa pada hakikatnya penelitian pengembangan tidak dimaksudkan untuk menguji teori, tetapi mengembangkan teori berupa

¹⁰Soenarto. 1983. *Metodologi Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*.

produk pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dikatakan tidak untuk menguji teori, karena penelitian pengembangan didasarkan pada suatu asumsi bahwa secara teoretis-praktis produk yang akan dihasilkan memang efektif sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan di kelas. Untuk itu, sebelum peneliti mengembangkan jenis produk pendidikan apa yang akan dikembangkan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan dalam bentuk analisis permasalahan dan analisis kebutuhan yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru di kelas. Dengan ungkapan lain, spesifikasi produk yang dihasilkan didasarkan pada permasalahan dan kebutuhan yang relevan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Di sisi lain, Borg dan Gall (1983) mengisyaratkan adanya komparasi hasil evaluasi (data kuantitatif) dengan data pada kelompok kontrol. Ini artinya, bahwa dalam R&D ada unsur eksperimen yang bertujuan untuk menguji efektifitas suatu teori. Prosedur ini tersirat pada langkah ke enam dalam pengembangan suatu produk pembelajaran.

5) Kebermanfaatan Produk untuk Perbaikan

Kemanfaatan produk untuk perbaikan atau untuk peningkatan kualitas pembelajaran baik dari aspek proses maupun hasil merupakan esensi dari penelitian pengembangan. Apa arti

sebuah produk apabila tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, azas kemanfaatan produk tidak hanya didasarkan pada seberapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan produk, melainkan seberapa besar produk tersebut memiliki daya guna untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

D. JENIS PRODUK

Hakikat penelitian pengembangan adalah terletak pada produk yang dihasilkan serta efektifitas produk tersebut untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Terkait dengan jenis produk apa yang dihasilkan oleh penelitian pengembangan tergantung pada berbagai variabel atau komponen yang terkait dengan sistem pembelajaran itu sendiri. Jenis produk penelitian pengembangan di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Alat Peraga

Alat peraga merupakan piranti atau alat bantu yang digunakan untuk memeragakan sesuatu atau untuk menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran agar materi tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa atau peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, alat peraga ini memiliki fungsi (a) merangsang minat belajar, (b) mempermudah siswa memahami materi pelajaran, (c) merangsang daya kognitif siswa, (d) memperkuat ingatan jangka panjang siswa, (e) menciptakan atmosfer belajar yang interaktif, komunikatif, dan aspiratif. Dalam pembelajaran bahasa

Arab, alat peraga yang lazim digunakan dapat berupa alat bantu lihat atau *al-mu'inat al-bashariyyah* (*visual aids*), misalnya gambar tunggal, gambar berseri, benda tiruan, kartu kata, kartu kalimat, benda asli, bagan, peta, dan lain-lain.

2) Media Pembelajaran Elektronik

Media merupakan salah satu komponen yang memiliki pengaruh signifikan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Meskipun demikian, media bukanlah tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi ia sebagai alat bantu (Shini dan Abdullah, tanpa tahun).¹¹

Media pembelajaran elektronika dapat dikelompokkan menjadi media dengar, media pandang, dan media dengar-pandang. Media dengar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya *tape recorder* dan radio. Media pandang yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab misalnya film-film, Sementara itu, yang termasuk media pandang-dengar misalnya TV, VCD, dan lain-lain. Laboratorium bahasa dapat dikelompokkan sebagai media dengar atau pandang-dengar tergantung jenis lab yang digunakan.

3) Bahan Ajar

Bahan Ajar (BA) merupakan salah satu bagian integral dari keutuhan eksistensi pendidikan. Eksistensi BA sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan dibuktikan oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh Schiefelbein dan Ferrel di Chili, bahwa materi pelajaran atau BA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa di kalangan keluarga berstatus ekonomi rendah.¹² Hasil penelitian yang sama juga pernah dilakukan di Thailand dan Malaysia, bahwa BA berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi siswa.¹³

Eksistensi BA yang strategis dan fungsional dalam pendidikan tentunya harus diimbangi oleh keberadaan BA yang berkualitas. Terkait dengan kualitas BA, Dick dan Carey memberikan rambu-rambu dalam penyeleksian atau penyusunan materi pembelajaran atau BA,¹⁴ yaitu (a) apakah materi pembelajaran cukup menarik, (b) apakah materi pembelajaran isinya sesuai, (c) apakah materi pembelajaran urutannya tepat, (d) apakah informasi dalam materi pembelajaran itu dibutuhkan oleh peserta didik, (e) apakah dalam materi pembelajaran ada soal latihan, (f) apakah dalam materi pembelajaran ada jawaban terhadap latihan yang diberikan, (g) apakah dalam materi pembelajaran terdapat tes yang sesuai, (h) apakah dalam materi pembelajaran terdapat petunjuk lanjutan yang jelas untuk usaha perbaikan (*remidi*), dan (i) apakah dalam materi pembelajaran

¹²Sebagaimana disebut Heyneman (1981) dalam Sabrony Rachmadie, 1990. "Pemilihan Buku Teks sebagai Materi Perkuliahan untuk Jurusan Bahasa Asing", *Warta Scientia*. Edisi Khusus Nopember 1990.

¹³Ibid.,

¹⁴Walter Dick dan Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott, Foresman and Company.

¹¹Mahmud Ismail Shini dan Umar Ashshiddiq Abdullah, Tanpa tahun. *Al-Mu'inat Al-Bashariyyah fi Ta'allumi Al-Lughah*. Riyadh: Jami'atu Al-Malik Su'ud.

terdapat petunjuk bagi siswa yang mengarahkan mereka dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

BA dapat dimaknai sebagai bentuk bahan yang digunakan oleh guru/ instruktur dalam pembelajaran di kelas, BA yang dikembangkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu, bentuk bahan ajar dapat berupa bahan cetak (misalnya *hand out*, buku ajar atau buku teks, modul, lembar kerja, dan lain-lain), audio visual (misalnya video, film, VCD), audio (misalnya radio, kaset, CD audio), visual (foto, gambar, maket), dan dapat berupa multi media (CD interaktif, beraneka jenis program *software* pembelajaran, internet, dan yang sejenisnya).

4) Model Pembelajaran

Model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Model dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai pendekatan, metode, strategi atau teknik pembelajaran. Monotonisme penggunaan model pembelajaran mengimplikasikan minat dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk itu, pengembangan model pembelajaran yang inovatif-kreatif diharapkan dapat memberikan spirit belajar bagi siswa.

5) Instrumen Asesmen

Produk pembelajaran lain yang juga dapat dikembangkan adalah instrument asesmen. Istilah *asesmen* populer sejak dikembangkannya kurikulum 2004 yang sering disebut dengan Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut Nur (2004), asesmen merupakan proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapya tentang siswa dan kelas untuk tujuan pembuatan keputusan pengajaran.¹⁵ Dalam kurikulum 2004, istilah asesmen populer dalam frasa *asesmen otentik* yang mengacu pada berbagai bentuk asesmen yang merefleksikan hasil belajar siswa, motivasi, dan sikap mereka terhadap aktivitas kelas. Bentuk-bentuk instrument asesmen otentik yang dapat dikembangkan misalnya (a) asesmen performansi yang menuntut siswa memberikan respon secara lisan atau tertulis; (b) portofolio, yaitu kumpulan sistematis tentang karya siswa—misalnya karya tulis/artikel siswa mulai dari berbentuk konsep, revisi 1, revisi 2, sampai berbentuk artikel-- yang dapat dianalisis untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa dalam rentang waktu tertentu; (c) asesmen diri, yaitu asesmen atau penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri. Dalam pelajaran bahasa, asesmen otentik dapat berupa wawancara, bercerita, sampel tulisan, demonstrasi, portofolio, dan lainnya.¹⁶

6) Produk Pembelajaran Berbasis Komputer

Di era teknologi ini, pembelajaran berbasis komputer maupun teknologi informasi atau yang lazim disebut dengan *e-learning* merupakan salah

¹⁵M. Nur, 2004. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.

¹⁶J.M. O'Malley, dan L.V. Pierce, 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. Wesley: Addison Wesley Publishing Company.

satu upaya untuk menginovasi pembelajaran. Menurut Darin E. Hartley, *e-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, atau media jaringan komputer lain.¹⁷

Saat ini, pengembangan pembelajaran berbasis komputer, khususnya pengembangan *software* pembelajaran menjadi prioritas kita sebagai upaya untuk menginovasi dan mengkreasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pengembangan *software* pembelajaran dapat berupa bahan ajar, strategi atau model pembelajaran, maupun berupa instrument penilaian yang kesemuanya berbasis multi media.

E. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian pengembangan memiliki prosedur tersendiri yang berbeda dengan jenis penelitian lainnya, misalnya penelitian deskripsi maupun PTK. Secara umum, penelitian pengembangan ini melibatkan berbagai pihak terkait baik dengan para pakar (ahli) maupun pengguna produk.

Menurut Borg dan Gall (1983), ada sepuluh langkah dalam mengembangkan produk (produk pembelajaran), yaitu:¹⁸

(1) Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*) yang meliputi kajian pustaka dan pengamatan kelas.

(2) Menyusun perencanaan (*planning*) yang meliputi menentukan keterampilan, menentukan tujuan, menentukan urutan pembelajaran, dan uji coba pada skala kecil.

(3) Mengembangkan bentuk produk awal (*develop preliminary form product*). Kegiatan ini meliputi penyiapan materi pembelajaran, buku pegangan (*handbooks*), dan piranti penilaian (*evaluation devices*).

(4) Melakukan uji lapang tahap awal. Uji lapang ini dilaksanakan pada 2 sampai 3 sekolah dengan menggunakan 6 sampai 12 subjek. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan angket.

(5) Melakukan revisi terhadap produk. Revisi ini dilakukan atas dasar masukan yang diperoleh pada uji lapang tahap awal.

(6) Melakukan uji lapang utama. Uji lapang ini dilakukan pada 5 sampai 10 sekolah dengan 30 sampai 100 subjek. Data kuantitatif terhadap performansi subjek dari sebelum dan sesudah pembelajaran dikumpulkan. Hasilnya dievaluasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, selanjutnya hasil tersebut dikomparasi dengan data kelompok kontrol.

(7) Melakukan revisi terhadap produk operasional. Revisi ini dilakukan atas dasar masukan dari hasil tes lapangan utama.

(8) Melakukan uji lapang operasional. Hal ini dilakukan pada 30 sekolah dengan subjek berjumlah antara 40 sampai 100. Pengumpulan dan analisis data

¹⁷<http://e-learning.stainbone.ac.id/module/Pengertian%20Elearning.pdf>.

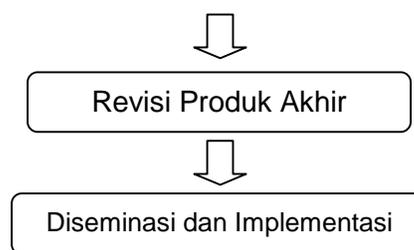
¹⁸Walter. R. Borg, and Meredith D. Gall, 1983. *Educational Research*.

- dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan angket.
- (9) Revisi produk akhir. Revisi ini dilakukan atas dasar masukan dari hasil tes uji lapang operasional.
- (10) Melakukan diseminasi dan implementasi produk. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaporan, penyebarluasan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah. Bekerjasama dengan penerbit yang diasumsikan memberikan sumbangan komersial, memantau distribusi untuk kontrol kualitas.

Kesepuluh langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983) tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini.¹⁹



¹⁹Ibid.,



Bagan 1: Langkah-Langkah Pengembangan Menurut Borg dan Gall

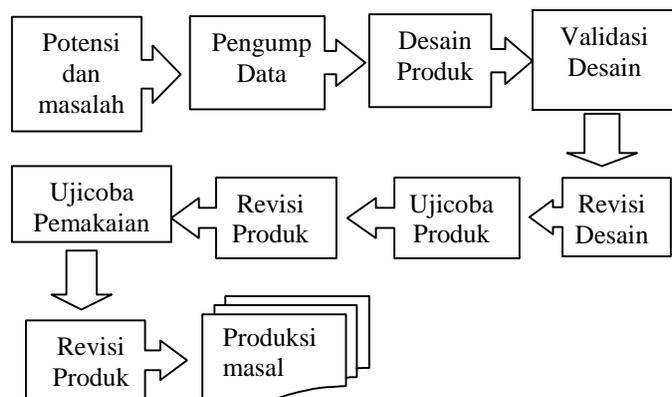
Prosedur penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983) tersebut oleh Soenarto (2006) disederhanakan menjadi 5 langkah utama sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
- (2) Mengembangkan produk awal
- (3) Validasi ahli dan revisi
- (4) Ujicoba lapangan skala kecil dan revisi produk
- (5) Ujicoba lapangan skala besar dan produk akhir.

Sementara itu, Sugiyono (2010) mengemukakan sepuluh langkah penelitian dan pengembangan.²⁰ Kesepuluh langkah tersebut adalah (1) potensi dan masalah (2) mengumpulkan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, dan (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) pembuatan produk masal.

Berikut ini bagan dari kesepuluh langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010).

²⁰Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Bagan 2: Langkah-Langkah Pengembangan yang dikutip dari Sugiyono

F. DATA DAN SUMBER DATA

Data penelitian bersumber pada masalah dan sub masalah penelitian. Artinya, data yang akan dikumpulkan dan dianalisis mengacu pada masalah dan sub masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Misalnya judul penelitian "Pengembangan Buku Ajar *Ilmu Ma'ani* (IM) Berbasis pada Ayat-ayat Alquran" dengan rumusan masalah (1) Bagaimana profil buku ajar *Ilmu Ma'ani* yang selama ini digunakan di di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Pringgondani, (2) Bagaimanakan prosedur pengembangan buku ajar IM berbasis pada ayat-ayat Alquran bagi mahasiswa Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Pringgondani? (3) Bagaimanakan karakteristik produk buku ajar IM berbasis pada ayat-ayat Alquran bagi mahasiswa Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Pringgondani? (4) Bagaimanakan tingkat kelayakan buku ajar IM berbasis pada ayat-ayat Alquran bagi mahasiswa Jurusan Sastra Fakultas Sastra Universitas Pringgondani?

Dari judul dan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa

data yang akan dikumpulkan dan dianalisis yaitu (1) Profil buku ajar *Ilmu Ma'ani* yang selama ini digunakan yang sub masalahnya atau sub variabelnya misalnya mencakup (a) sistematika penyajian, (b) substansi/isi materi, (c) pendekatan penyajian, dan (d) bentuk latihan. (2) Prosedur pengembangan buku ajar yang meliputi (a) data hasil analisis kebutuhan, (b) masukan dari validasi uji ahli tentang kualitas dan kelayakan buku ajar, (c) masukan dari pengguna, dan (d) masukan dari uji lapang. (3) Karakteristik/profil buku ajar yang dikembangkan misalnya mencakup (a) tampilan fisik, (b) sistematikan penyajian, (c) pendekatan penyajian, (d) isi/materi, dan (e) model atau bentuk latihan. (4) tingkat kelayakan buku ajar baik dari segi sistematika dan isi. Contoh lain yang terkait dengan pengembangan produk media, data yang dapat dikumpulkan misalnya tentang kualitas tampilan gambar, komposisi warna, relevansi gambar, keatraktifan gambar, kejelasan gambar, kebervarian gambar, kepraktisan dalam penggunaan, dsb. Penilaian tingkat kelayakan dalam penelitian pengembangan biasanya lebih ditunjukkan oleh data kuantitatif berupa skor. Sekalipun bisa juga berupa masukan yang sifatnya kualitatif.

Dilihat dari jenisnya, data dalam penelitian pengembangan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah sebuah data yang diperoleh dalam bentuk informasi-naratif baik yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi maupun masukan atau saran yang diberikan oleh pihak validator (ahli) dan

pengguna. Sementara itu, data kuantitatif berupa angka atau skor dari tes hasil belajar siswa sebagai salah penanda efektifitas produk maupun penilaian angket-kuantitatif baik dari ahli maupun dari pengguna.

Sumber data dalam R & D dapat berupa subjek dan berupa objek. Sumber data berupa subjek misalnya para ahli (validator), kepala sekolah, siswa, guru, atau pihak-pihak lain yang terkait dengan pengembangan produk. Sementara itu, sumber data berupa objek misalnya dokumen tentang hasil belajar siswa, portofolio siswa, tugas-tugas siswa, dan lainnya yang relevan yang sifatnya terdokumentasikan secara tertulis. Sumber data berupa dokumen ini merupakan data empiris yang dijadikan landasan oleh peneliti untuk mengembangkan produk pembelajaran yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan.

G. INSTRUMEN DAN PENGUMPULAN DATA

Instrumen penelitian yang lazim digunakan dalam R & D tidak jauh berbeda dengan instrument yang lazim digunakan pada desain penelitian lainnya. Instrumen yang lazim digunakan dalam R & D, misalnya angket, panduan wawancara, panduan observasi, dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang efektifitas produk yang dikembangkan dari para ahli maupun pengguna. Angket ini pada dasarnya merupakan instrument penilaian dari para ahli dan pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Angket ini biasanya lebih pada penilaian

kuantitatif dengan rentangan skor 1 sampai 4. Substansi angket ini lebih pada penilaian terhadap tingkat kelayakan dan keefektifan produk yang dikembangkan, baik dari aspek tampilan fisik maupun substansi. Yang perlu diketahui di sini adalah bahwa khusus angket yang diberikan kepada para ahli lebih pada penilaian yang bersifat teoretis-konseptual. Berbeda dengan penilaian pada uji lapang yang lebih bersifat realistik-empiris.

Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari sumber yang terkait tentang perihal pengembangan produk. Menurut Arikunto (1993), wawancara yang sering juga disebut kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Panduan ini dapat digunakan sebelum perencanaan pengembangan produk yang lazim disebut dengan analisis kebutuhan atau dalam bahasa Borg dan Gall (1983) disebut *research and information collecting*. Panduan wawancara dapat pula digunakan pada saat proses pengembangan produk, misalnya dengan para ahli maupun pengguna.

Panduan observasi digunakan dalam R & D untuk memperoleh data riil atau alami suatu fenomena di lapangan (sekolah dan kelas). Dalam konteks penelitian pengembangan di bidang pembelajaran bahasa Arab, pedoman observasi lazim digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi objektif kelas (baik dari sisi siswa, guru, aktivitas belajar-mengajar, maupun keberadaan peralatan, sumber belajar, dan

proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Bahkan panduan observasi ini dapat pula digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan aktivitas siswa-guru pada saat pelaksanaan uji lapang produk.

Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas produk yang dikembangkan yang diindikasikan oleh data kuantitatif dari hasil belajar siswa. Untuk menentukan tingkat efektivitas dan kelayakan suatu produk pembelajaran melalui tes didasarkan pada standar kriteria skor yang diperoleh dari tes. Ada pula yang membandingkan antara pretes dan postes. Bahkan ada pula tingkat efektivitas produk melalui tes ini menggunakan sistem perbandingan antara rerata skor kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) dan kelompok "eksperimen" (yang diberi perlakuan berupa penggunaan produk baru).

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkain penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.²¹ Dalam penelitian pengembangan atau R & D, pengumpulan data dapat dilakukan melalui kegiatan penyebaran angket, pemberian tes, wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang diperlukan.

Penyebaran angket dilakukan untuk memperoleh data baik dari para ahli maupun pengguna produk. Pemberian

angket dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data kuantitatif tentang efektivitas dan kelayakan produk untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber data, baik dari para ahli, guru, siswa, maupun sumber informasi lain yang relevan. Observasi dilakukan dalam bentuk kegiatan pengamatan terhadap peristiwa pembelajaran di kelas, keberadaan sarana dan peralatan pembelajaran, maupun terhadap keberadaan sumber belajar. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa, maupun dokumen-dokumen lain yang relevan.

H. ANALISIS DATA

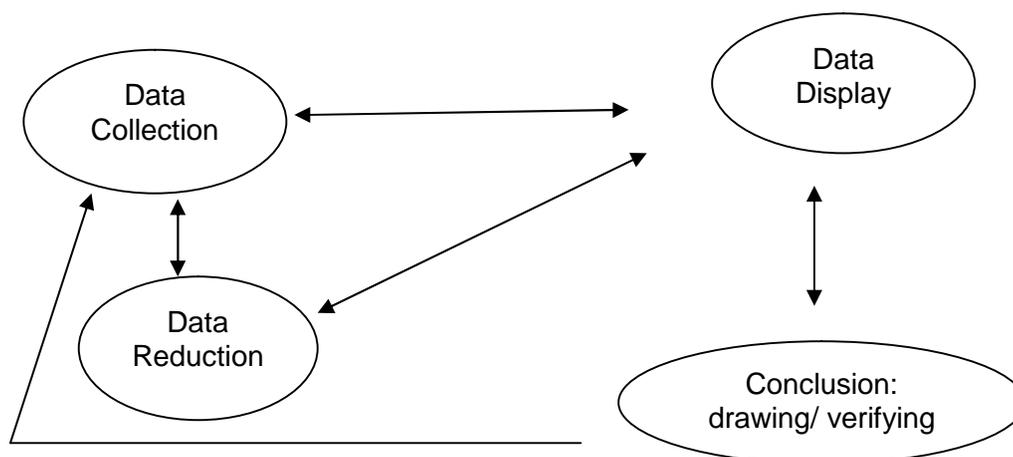
Kegiatan analisis data terkait erat dengan jenis data yang dianalisis. Apabila data bersifat kuantitatif, maka teknik analisisnya juga dengan pendekatan kuantitatif baik dengan menggunakan teknik statistik sederhana maupun dengan teknik statistik yang lebih kompleks, misalnya dengan teknik korelasi, uji-t, maupun regresi ganda. Sementara itu, data bersifat kualitatif, maka teknik analisis datanya juga menggunakan pendekatan kualitatif, misalnya dengan model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman.

Dalam R & D, analisis data yang digunakan biasanya berupa teknik statistik sederhana atau uji beda, manakala dalam uji lapang digunakan rancangan pra eksperimen atau eksperimen semu. Teknik statistik sederhana lebih menitikberatkan pada penghitungan rerata skor baik yang diperoleh melalui angket maupun tes.

²¹Moh. Ainin. 2013. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera Press.

Rerata skor tersebut selanjutnya dikomunikasikan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara itu, analisis data kualitatif model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman sebagai berikut:



Bagan 3: Analisis Data Model Interaktif

Berpijak dari pendekatan di atas, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan.
- 2) Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis, sedangkan data yang kurang relevan akan disisihkan (tidak dianalisis).
- 3) Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) penyusunan, (d) penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, dan (e) pemaknaan.

- 4) Penyimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan katagori dan makna temuan.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis model interaktif Mile dan Huberman adalah bahwa model analisisnya tidak linier melainkan lebih menyerupai bentuk siklus.²² Artinya, cek dan recek pada setiap komponen selalu dilakukan. Misalnya, pada saat peneliti melakukan reduksi data, maka langkah berikutnya tidak langsung ke penyajian data melainkan menginteraksikan ulang hasil reduksi ke hasil pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang direduksi benar-benar merepresentasikan data yang seharusnya dianalisis. Demikian pula, pada saat penyajian data selesai, maka peneliti tidak serta merta langsung menuju langkah

²²Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

penyimpulan, melainkan terlebih dahulu menginteraksikannya dengan kegiatan sebelumnya, yakni pengumpulan data dan reduksi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2013. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Borg, Walter. R., and Gall. Meredith D. 1983. *Educational Research an Introduction* New York and London, Longman Inc.
- Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Dick, Walter dan Carey, Lou. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott, Foresman and Company.
- <http://e-learning.stainbone.ac.id/module/Pengertian%20Elearning.pdf>. *Pembelajaran E-Learning*. diakses tg 13 januari 2013
- Nur, M. 2004. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- O'Malley, J.M. dan Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners*. Wesley: Addison Wesley Publishing Company.
- Rachmadie, Sabrony. 1990. Pemilihan Buku Teks sebagai Materi Perkuliahan untuk Jurusan Bahasa Asing. *Warta Scientia*. Edisi Khusus Nopember 1990.
- Richey, Rita C., and Klein, James D. 2007. *Design Development and Research Methods, Strategies, and Issues*. London. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Shini, Mahmud Ismail, Abdullah, dan Umar Ashshiddiq. Tanpa tahun. *Al-Mu'inat Al-Bashariyyah fi Ta'allumi Al-lughah*. Riyadl: Jami'atu Al-malik Su'ud.
- Soenarto. 1983. *Metodologi Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Nasional Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas bagi dosen LPTK di Padang dan Mataram 5—9 April 2006.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ⁱMakalah ini disampaikan dalam workshop yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan di Aula Santoon, Wisata Argo, Wonosari, Lawang Malang